

PENGEMBANGAN KARAKTER BERBASIS AGAMA DAN BUDAYA

UNTUK KESEJAHTERAAN DAN MASA DEPAN ANAK INDONESIA

Dalmeri

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

Email: dalmeri300@gmail.com

**Abstrak.** Pendidikan memiliki esensi dan makna untuk pembentuk moral yang berbasis tradisi dan budaya, serta pendidikan akhlak sebagai wujud dari kehidupan beragama. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Kriteria peserta didik yang baik dalam kehidupan masyarakat maupun berbangsa dan bernegara secara umum ditentukan oleh nilai-nilai sosial serta dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Pada aspek inilah urgensi pembentukan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia sebagai bentuk pendidikan nilai, yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Penelitian ini berpijak dari asumsi bahwa karakter dasar manusia dapat dibentuk melalui nilai-nilai yang bersumber dari nilai moral universal maupun dari nilai-nilai bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pembentukan karakter memiliki tujuan untuk menerapkan nilai-nilai karakter dasar yang bersumber dari budaya maupun agama. Penerapan nilai karakter dasar dalam bentuk cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya, tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan menjadi dasar untuk menyelamatkan generasi muda serta menyiapkan kader pemimpin bangsa dengan percaya diri yang kuat, dan mempunyai perhatian terhadap sesama, peduli, jujur, tanggung jawab, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, serta berintegritas. Penelitian menemukan bahwa pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural berlangsung sepanjang hayat. Jadi, pembentukan karakter dengan menggunakan pendekatan rasional mulai dari pendekatan perilaku kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku sosial keagamaan dalam rangka menjamin kesejahteraan serta masa depan anak Indonesia yang lebih baik.

**Kata Kunci:** *Pembentukan Karakter, Pendidikan Moral, Perilaku Sosial Keagamaan*

#### A. Pendahuluan

Pendidikan seringkali disebut sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pemerintahan Republik Indonesia meletakkan rumusan fondasi dasar bagi pendidikan melalui Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama pada Bab I pasal 1, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter sebenarnya bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan di Indonesia, sejak lama pendidikan karakter ini telah menjadi bagian penting dalam misi kependidikan nasional walaupun dengan penekanan dan istilah yang berbeda. Wacana urgensi pendidikan karakter kembali menguat dan menjadi bahan perhatian sebagai respons atas berbagai persoalan bangsa terutama masalah degradasi moral seperti korupsi, kekerasan, perkelahian antar pelajar, bentrok antar etnis dan perilaku seks bebas yang cenderung meningkat. Fenomena tersebut menurut H.A.R Tilaar merupakan salah satu eksese dari kondisi masyarakat yang sedang berada dalam masa transformasi sosial menghadapi era globalisasi (H.A.R Tilaar 1999: 3). Berdasarkan persoalan tersebut di atas, makalah ini berupaya untuk menganalisis pengembangan karakter berbasis agamadan budaya untuk kesejahteraan dan masa depan anak Indonesia.

#### **A. Menelusuri Makna Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan sebuah program kurikuler telah dipraktekan pada beberapa negara. Sebuah studi yang dilakukan oleh J. Mark Halstead dan Monica J. Taylor menunjukkan bagaimana pembelajaran dan pengajaran nilai-nilai sebagai cara membentuk karakter terpuji telah dikembangkan di sekolah-sekolah di Inggris. Peran sekolah yang menonjol terhadap pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai tersebut ialah dalam dua hal yaitu: *to build on and supplement the values children have already begun to develop by offering further exposure to a range of values that are current in society (such as equal opportunities and respect for diversity); and*

*to help children to reflect on, make sense of and apply their own developing values* (Halstead dan Taylor, 2000: 169).

Pembangunan karakter budaya dan peradaban suatu bangsa harus dilengkapi dengan nilai-nilai yang telah dimiliki anak agar berkembang sebagaimana nilai-nilai tersebut juga hidup dalam masyarakat, serta agar anak mampu merefleksikan, peka, dan mampu menerapkan nilai-nilai tersebut, maka pendidikan karakter tidak bisa berjalan sendirian. Karakter warga negara yang baik merupakan tujuan universal yang ingin dicapai dari pendidikan kewarganegaraan di negara-negara manapun di dunia. Meskipun terdapat ragam nomenklatur pendidikan kewarganegaraan di sejumlah negara menunjukkan bahwa pembentukan karakter warga negara yang baik tidak bisa dilepaskan dari kajian pendidikan kewarganegaraan itu sendiri (Kerr, 1999; Cholisin, 2004; Samsuri, 2004, 2009).

Pada era Orde Baru pembentukan karakter warga negara nampak ditekankan kepada mata pelajaran seperti Pendidikan Moral Pancasila (PMP) maupun Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) bahkan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB). Di era pasca-Orde Baru, kebijakan pendidikan karakter pun ada upaya untuk ”menitipkannya” melalui Pendidikan Kewarganegaraan di samping Pendidikan Agama.

Robertson dalam *Globalization: Social Theory and Global Culture*, menyatakan era globalisasi ini akan melahirkan *global culture (which) is encompassing the world at the international level*. Dengan adanya globalisasi problematika menjadi sangat kompleks. Globalisasi disebabkan perkembangan teknologi, kemajuan ekonomi dan kecanggihan sarana informasi. Kondisi tersebut diatas telah membawa dampak positif sekaligus dampak negatif bagi bangsa Indonesia, Kebudayaan negara-negara Barat

yang cenderung mengedepankan rasionalitas, mempengaruhi negara-negara Timur termasuk Indonesia yang masih memegang adat dan kebudayaan leluhur yang menjunjung nilai-nilai tradisi dan spiritualitas keagamaan.

Kenyataan di atas menjadi tantangan terbesar bagi dunia pendidikan saat ini. Proses pendidikan sebagai upaya mewariskan nilai-nilai luhur suatu bangsa yang bertujuan melahirkan generasi unggul secara intelektual dengan tetap memelihara kepribadian dan identitasnya sebagai bangsa. Pada aspek inilah letak esensial pendidikan yang memiliki dua misi utama yaitu “*transfer of values*” dan juga “*transfer of knowledge*”. Pendidikan hari ini dihadapkan pada situasi dimana proses pendidikan sebagai upaya pewarisan nilai-nilai lokal di satu sisi menghadapi derasnya nilai global. Kondisi demikian menurut Tilaar (1999: 17) membuat pendidikan hari ini telah tercabik dari keberadaannya sebagai bagian yang terintegrasi dengan kebudayaannya (H.A.R Tilaar 1999: 17). Gejala pemisahan pendidikan dari kebudayaan dapat dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut, yaitu: *Pertama*, kebudayaan telah dibatasi pada hal-hal yang berkenaan dengan kesenian, tarian tradisional, keurbakalaan termasuk urusan candi-candi dan bangunan-bangunan kuno, makam-makam dan sastra tradisional. *Kedua*, nilai-nilai kebudayaan dalam pendidikan telah dibatasi pada nilai-nilai intelektual belaka. *Ketiga*, nilai-nilai agama bukanlah urusan pendidikan tetapi lebih merupakan urusan lembaga-lembaga agama”.

Gambaran tersebut menjadi dasar untuk memperhatikan pentingnya pembangunan karakter (*Character building*) manusia Indonesia yang berpijak kepada khazanah nilai-nilai kebudayaan yang

dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Koentjaraningrat memberikan jalan bagaimana agar gejala pemisahan pendidikan dari kebudayaan ini dapat segera teratasi, ia menyarankan pentingnya kembali merumuskan kembali tujuh unsur universal dari kebudayaan, antara lain: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup dan sistem teknologi dan peralatan. Kebudayaan yang menjadi alas pendidikan tersebut haruslah bersifat kebangsaan. Dengan demikian, kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan yang riil yaitu budaya yang hidup di dalam masyarakat kebangsaan Indonesia. Sedangkan pendidikan mempunyai arah untuk mewujudkan keperluan perikehidupan dari seluruh aspek kehidupan manusia dan arah tujuan pendidikan untuk mengangkat derajat dan harkat manusia.

## **B. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dan Strategi Pengembangannya**

Pendidikan karakter berbasis budaya, kebudayaan dimaknai sebagai sesuatu yang diwariskan atau dipelajari, kemudian meneruskan apa yang dipelajari serta mengubahnya menjadi sesuatu yang baru, itulah inti dari proses pendidikan. Apabila demikian adanya, maka tugas pendidikan sebagai misi kebudayaan harus mampu melakukan proses; *pertama* pewarisan kebudayaan, *kedua* membantu individu memilih peran sosial dan mengajari untuk melakukan peran tersebut, *ketiga* memadukan beragam identitas individu ke dalam lingkup kebudayaan yang lebih luas, *keempat* harus menjadi sumber inovasi sosial.

Tahapan tersebut diatas, mencerminkan jalinan hubungan fungsional antara pendidikan dan kebudayaan yang mengandung dua hal utama, yaitu: *Pertama*, bersifat reflektif, pendidikan merupakan

gambaran kebudayaan yang sedang berlangsung. *Kedua*, bersifat progresif, pendidikan berusaha melakukan pembaharuan, inovasi agar kebudayaan yang ada dapat mencapai kemajuan. Kedua hal ini, sejalan dengan tugas dan fungsi pendidikan adalah meneruskan atau mewariskan kebudayaan serta mengubah dan mengembangkan kebudayaan tersebut untuk mencapai kemajuan kehidupan manusia.

Dengan demikian, urgensi pendidikan karakter itu dimana proses pendidikan merupakan ikhtiar pewarisan nilai-nilai yang ada kepada setiap individu sekaligus upaya inovatif dan dinamik dalam rangka memperbaharui nilai tersebut ke arah yang lebih maju lagi. Karena itu, pendidikan karakter merupakan *goalending* dari sebuah proses pendidikan. Karakter adalah buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber pada moral. Moral bersumber pada kesadaran hidup yang berpusat pada alam pikiran. Moral memberikan petunjuk, pertimbangan, dan tuntunan untuk berbuat dengan tanggung jawab sesuai dengan nilai, norma yang dipilih. Dengan demikian, mempelajari karakter tidak lepas dari mempelajari nilai, norma, dan moral.

Sejatinya karakter sesuatu yang potensial dalam diri manusia, ia kemudian akan aktual dikala terus menerus dikembangkan, dilatih melalui proses pendidikan. Mengingat banyak nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter, kita bisa mengklasifikasikan pendidikan karakter tersebut ke dalam tiga komponen utama yaitu:

1. Keberagamaan; terdiri dari nilai-nilai (a). Kekhusuan hubungan dengan tuhan; (b). Kepatuhan kepada agama; (c). Niat baik dan keikhlasan; (d). Perbuatan baik; (e). Pembalasan atas perbuatan baik dan buruk.
2. Kemandirian; terdiri dari nilai-nilai (a). Harga diri; (b). Disiplin; (c). Etos kerja; (d). Rasa tanggung jawab; (e). Keberanian dan semangat; (f). Keterbukaan; (g). Pengendalian diri.

3. Kesusilaan terdiri dari nilai-nilai (a). Cinta dan kasih sayang; (b). kebersamaan; (c). kesetiakawanan; (d). Tolong-menolong; (e). Tenggang rasa; (f). Hormat menghormati; (g). Kelayakan/ kepatuhan; (h). Rasa malu; (i). Kejujuran; (j). Pernyataan terima kasih dan permintaan maaf (rasa tahu diri). (Megawangi, 2007)

Megawangi juga telah menyusun kurang lebih ada 9 karakter mulia yang harus diwariskan yang kemudian disebut sebagai 9 pilar pendidikan karakter, yaitu : a). Cinta tuhan dan kebenaran; b). Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; c). Amanah; d). Hormat dan santun; e). Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama; f) percaya diri, kreatif dan pantang menyerah; g). Keadilan dan kepemimpinan; h). Baik dan rendah hati; i). Toleransi dan cinta damai. (Elmubarak, 2008: 111).

Pola pengajaran terhadap nilai-nilai tersebut di atas, sebagaimana dikemukakan oleh Lickona memberikan penjelasan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral). Ketiga hal tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter. Selanjutnya, kira-kira misi atau sasaran apa saja yang harus dibidik dalam pendidikan karakter? *Pertama* kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga diadapat memfungsi akalnya menjadi kecerdasan intelegensia. *Kedua*, afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadiseseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional. *Ketiga*, psikomotorik, adalah berkenaan dengan akion, perbuatan, perilaku, dan seterusnya.

Dengan demikian, pendidikan karakter berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki *kesadaran* untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu *bertindak* sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Itulah karakter individu yang mulia yang dapat ditandai dengan nilai-nilai ketiga aspek tersebut sehingga dikatakan sebagai karakteristiknya. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku).

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah Swt, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan *kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya)*.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character*

*development”*. Dalam pendidikan karakter di pesantren, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga pesantren/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga belajar yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter sebagaimana dijelaskan di atas.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”*.

Berdasarkan pemahaman di atas, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan pendidik, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidik membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku seorang kyai, ustadz, dosen, guru, termasuk cara kyai berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana kyai bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Jadi, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak

dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab,; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan integritas.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Para pakar telah mengemukakan berbagai teori tentang pendidikan moral. Menurut Hersh, et. al. (1980), di antara berbagai teori yang berkembang, ada enam teori yang banyak digunakan; yaitu: pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, dan pendekatan perilaku sosial. Berbeda dengan klasifikasi tersebut, Elias (1989) mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni: pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Klasifikasi didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni: perilaku, kognisi, dan afeksi.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

### C. Pengembangan Karakter Berbasis Agama dan Budaya

Pembentukan karakter berbasis agama dan budaya biasa dilakukan di Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan tertua di Indonesia. Pesantren, menurut Zamakhsyari Dhofier (1994), memiliki lima komponen utama yaitu pondok, masjid, pengajian kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning), santri, dan kyai (Zamakhsyari Dhofier, 1994: 36). Pendidikan yang dilangsungkan di pesantren memiliki karakteristik yang khas dengan orientasi utama melestarikan dan mendalami ajaran Islam serta mendorong para santri untuk menyampaikannya kembali kepada masyarakat.

Kyai adalah unsur paling menentukan di pesantren. Kyai memiliki peran dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan, dan pengurusan sebuah pesantren. Watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karisma dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan, sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren. Dalam mengelola pesantren suatu lembaga Pendidikan, peran kyai sangat besar dalam menentukan tujuan dan kegiatan yang harus dilakukan di pesantren.

Meski kyai, memiliki peran strategis, dalam hal-hal tertentu, kyai mendelegasikan kewenangannya kepada santri senior. Dalam mengkoordinasikan kegiatan pendidikan para santri, biasanya kyai dibantu oleh santri senior yang diberi tanggungjawab untuk mengerjakannya. Perilaku manajemen seperti ini memberi karakteristik tersendiri kepada pesantren salafiyah, yaitu kekeluargaan.

Kegiatan pendidikan pondok pesantren umumnya dilaksanakan oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang terdiri atas kyai, guru atau ustadz dalam berbagai *fann* (bidang ilmu), pengurus pondok pesantren, pimpinan unit-unit kegiatan, dan tenaga kesekretariatan pondok pesantren. Jumlah tenaga kependidikan tergantung pada volume kegiatan yang telah diorganisir untuk mencapai tujuan utama. Tenaga kependidikan umumnya terdiri atas keluarga kyai dan atau beberapa santri senior yang oleh kyai atau keluarganya dianggap mampu untuk menjalankan tugas. Dan oleh karenanya, biasanya para kyai dan ustadz menjalankan tugas mengajar penuh dengan keikhlasan, tanpa bayaran, dan semata-mata untuk kepentingan pengembangan ajaran agama.

Dari sisi peserta didik, santri di pesantren dikategorisasikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah mereka yang datang dari tempat yang jauh dan ingin berkonsentrasi secara baik, sehingga harus tinggal dan menetap di pondok (asrama)

pesantren, sedangkan santri kalong adalah mereka yang berasal dari wilayah sekitar pesantren dan biasanya mempunyai kesibukan-kesibukan lain, sehingga tidak perlu tinggal dan menetap di dalam pondok, tapi pulang-pergi dari dan ke rumah masing-masing. Orientasi pendidikan di pesantren ialah *tafaqquh fi al-din*.

Kekhasan pesantren inilah yang menjadikannya sebagai pesantren yang tak lekang oleh perubahan zaman. Pesantren dengan kekhasannya itu telah secara konsisten melaksanakan pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter, seperti religiusitas, kejujuran, kerjasama, kesederhanaan, kepemimpinan, kepedulian, menghargai orang lain, dan sebagainya telah secara konsisten diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan pesantren.

Pendidikan karakter di pesantren dilakukan dalam dua ranah sekaligus; pendidikan dalam arti proses pelaksanaan program pendidikan karakter dan pembudayaan karakter dalam arti aplikasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kekhasan model pendidikan pesantren, dua ranah pendidikan karakter ini dapat dijalankan sehingga hasil dari pendidikan karakter betul-betul sesuai dengan harapan yaitu perilaku berkarakter.

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi *lima nilai utama*, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Berikut daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya sebagai berikut:

**a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (*Religius*)**

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan

dan/atau ajaran agamanya. Pikiran dan perilaku senantiasa berdasar atas petunjuk al-Qur'an dan al-Hadits sebagai rujukannya. Sebagaimana halnya dikemukakan oleh Mahmud Syaltut bahwa tiga hal pokok petunjuk al-Qur'an adalah *pertama* petunjuk tentang aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan, *kedua* petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan fusila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif dan *ketiga* petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya (1962-1 dan 2).

**b. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri**

- 1) Jujur  
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain
- 2) Bertanggung jawab  
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Allah Swt.
- 3) Bergaya hidup sehat  
Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- 4) Disiplin  
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

- 6) Percaya diri  
Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- 7) Berjiwa wirausaha  
Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
- 8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif  
Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
- 9) Mandiri  
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 10) Ingin tahu  
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 11) Cinta ilmu  
Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

**c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama**

- 1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain  
Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta



## PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

---

tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

- 2) Patuh pada aturan-aturan sosial  
Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
- 3) Menghargai karya dan prestasi orang lain  
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 4) Santun  
Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
- 5) Demokratis  
Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

#### **d. Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, yakni peduli sosial dan peduli lingkungan**

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

#### **e. Nilai kebangsaan**

- 1) Nasionalis  
Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. Selain itu ia juga menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 2) Menghargai keberagaman  
Sikap memberikan respek/ hormat terhadap berbagai macam hal baik yang

berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Pembentukan nilai-nilai karakter dapat dimulai dari keluarga, sebagaimana pesan al-Qur'an dalam surat at-Tahrim (65) ayat 6 “*Hai orang-orang yang beriman, jagalah keluargamu dari api neraka ...*”. Keluarga merupakan masyarakat terkecil, masyarakat merupakan cermin kondisi keluarga, jika keluarga bahagia berarti masyarakatnya bahagia, jika keluarganya sehat berarti masyarakatnya sehat. Keluarga sakinah mawadah warohmah dalam kehidupan sehari-hari adalah keluarga yang berkarakter, yakni terdiri dari orang-orang shaleh dan shalehah dalam membentuk keluarganya mengarah pada keturunan yang shaleh dan shalehah pula. Membangun keluarga shaleh dan shalehah berarti membangun keluarga sakinah mawadah warohmah. Achmad Mubarak dalam Psikologi Islam menyatakan bahwa, ada lima (5) faktor untuk membentuk keluarga sakinah di antaranya sebagai berikut; *pertama* dalam keluarga ada mawadah dan ada rahmah, mawadah adalah jenis cinta membara yang menggebu-gebu, sedangkan rahmah adalah jenis cinta yang lembut, siap berkorban dan siap melindungi kepada yang dicintai, *kedua* hubungan suami isteri atas dasar saling membutuhkan, suami melengkapi kekurangan isteri, demikian juga isteri melengkapi kekurangan suami, jika isteri sakit, suami segera mencari obat atau membawa ke dokter, begitu juga sebaliknya. Isteri selalu tampil membanggakan suami, demikian juga suami selalu tampil membanggakan isteri, *ketiga* suami isteri bergaul secara ma'ruf, *keempat* memiliki kecenderungan kepada agama, yang muda menghormati yang tua dan yang tua mengayomi yang muda, sederhana dalam belanja, santun dalam bergaul dan selalu

introspeksi dan *kelima* suami/isteri setia (shaleh/shalehah), anak-anak yang berbakti, lingkungan sosial yang sehat dan dekat rezkinya. (2009).

Pengembangan atau pembentukan karakter dilakukan oleh pesantren dan stakeholdersnya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya santri yang baik (*insan kamil*). Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan. Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (*pengetahuan tentang moral*), *moral feeling* atau *perasaan* (*penguatan emosi*) *tentang moral*, dan *moral action* atau *perbuatan bermoral*. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (*moral*).

Dimensi-dimensi yang termasuk dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan pengenalan diri (*self knowledge*). *Moral feeling* merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, kerendahan hati. *Moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap terhadap Allah Swt, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter. Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu.

## PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

---

Misalnya ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukan karena dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk mengharagi nilai kejujuran itu sendiri. Karena itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan. Komponen ini dalam pendidikan karakter disebut dengan “desiring the good” atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” (*moral knowing*), tetapi juga “*desiring the good*” atau “*loving the good*” (*moral feeling*), dan “*acting the good*” (*moral action*). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham. Dengan demikian jelas bahwa karakter dikembangkan melalui tiga langkah, yakni mengembangkan *moral knowing*, kemudian *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan kata lain, makin lengkap komponen moral dimiliki manusia, maka akan makin membentuk karakter yang baik atau unggul/tangguh.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M., *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994.
- Bernadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Cholisin. (2004). “Konsolidasi Demokrasi Melalui Pengembangan Karakter Kewarganegaraan,” *Jurnal Civics*, Vol. 1, No. 1, Juni, pp. 14-28
- Curriculum Corporation. (2003). *The Values Education Study: Final Report*. Victoria: Australian Government Dept. of Education, Science and Training.
- Darajat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976.
- Depdiknas, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan, Edisi Lengkap 2010*, Bandung : Fokusmedia, 2010.
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Study Tentang Pandangan Hidup Kyia*, Jakarta : Pustaka LP3S. cet. ke 6. 1994.
- Halstead, J. Mark dan Taylor, Monica J. (2000). “Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research.” *Cambridge Journal of Education*. Vol. 30 No.2, pp. 169-202.
- Kerr, D. (1999). “Citizenship Education in the Curriculum: An International Review,” *The School Field*. Vol. 10, No. 3-4
- Kirschenbaum, Howard. (2000).”From Values Clarification to Character Education: A Personal Journey.” *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*. Vol. 39, No. 1, September, pp. 4-20
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Islam (Kearifan dan Kecerdasan Hidup)*, Jakarta : The International Institute of Iskamic Thought (The IIIT) dan Wahana Aksara Prima (WAP), 2009.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta : Kalam Mulia, 2006.

## PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

---

Russel, Bertrend, *Pendidikan dan Tatanan Sosial*, Terjemah Ahmad Setiawan Abadi, *Education and Social Order*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1993.

Samsuri. (2004). “*Civic Virtues* dalam Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan di Indonesia Era Orde Baru” *Jurnal Civics*, Vol. 1, No. 2, Desember.

Samsuri. (2007). “*Civic Education* Berbasis Pendidikan Moral di China.” *Acta Civicus*, Vol. 1 No. 1, Oktober.

Suryapratondo, Suparlan, *Ilmu Jiwa Kepribadian*, Jakarta : Paryu Barkah, 1982.

Syaibany Omar Mohammad al-Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terjemah, Hasan Langgulung dari *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.

Syam, Muhammad Noor, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya : Usaha Nasioal, cet. ke-3, 1986.

*Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Walidin, Warul, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibn Khaldun: Perspektif Pendidikan Modern*, Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003.

Williams, Mary M. (2000). “Models of Character Education: Perspectives and Developmental Issues.” *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*. Vol. 39, No. 1, September, pp. 32-40